Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Belajar Parenting Anak dari LUQMAN AL-HAKIM



Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Belajar Parenting Anak dari LUQMAN AL-HAKIM



Judul Buku

Belajar Parenting Anak dari Luqman Al-Hakim

Penulis

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (49 halaman)

Edisi 1

Sya'ban 1446 H

Diterbitkan Oleh



Daftar Isi


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH

Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Anak adalah nikmat sekaligus amanah dari Allah ﷻ. Dari satu sisi, anak adalah anugerah dan kesenangan, karena fithrah manusia ketika menikah adalah mendambakan anak-anak. Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." (QS. Al-Kahfi: 46)

Hal ini mencakup, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَكْرَهُوا الْبَنَاتِ، فَإِنَّهُنَّ الْمُؤْنِسَاتُ الْغَالِيَاتُ الْمُجَهَّزَاتُ.

"Janganlah kalian membenci anak-anak perempuan, karena sesungguhnya mereka adalah yang menghibur (menyenangkan), berharga, dan cepat menikah."[1]

Bahkan kesenangan memiliki anak tidak hanya dirasakan di dunia, namun juga dalam kehidupan setelahnya. Anak-anak adalah aset bagi kedua orang tua, merekalah yang akan mentransfer pahala kebaikan saat keduanya telah meninggal dunia. Nabi ﷺ bersabda:

---

1 HR. Ahmad dll, dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 3206.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila anak Adam (manusia) meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendo'akannya."[2]

Terlebih di hari kiamat nanti, ana-anak yang shalih adalah aset yang akan menggandeng tangan kedua orang tua mereka menuju surga dan mengangkat derajat keduanya di sana. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ دَرَجَةَ الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَنَّى لِي هَذِهِ؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat seorang hamba pada hari kiamat. Lalu dia berkata: 'Wahai Tuhanku, dari mana aku mendapatkan (derajat) ini?' Maka Allah ﷻ berfirman:

2 HR. Muslim: 1631

'Karena istighfar (permohonan ampun) anakmu untukmu.'"[3]

Oleh kerena itulah, Nabi ﷺ menjadikan salah satu tujuan pernikahan adalah memperoleh anak. Beliau ﷺ bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ.

"Nikahilah wanita yang penuh kasih dan subur (banyak anak), karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan jumlah kalian di hadapan umat-umat (lain)."[4]

Akan tetapi, dari sisi yang lain, anak adalah amanat. Setiap orang tua akan berdiri di hadapan Allah untuk mempertanggungjwabakan amanat-amanat tersebut. Apakah mereka telah mendidik anak-anak mereka dengan baik ataukah tidak. Allah ﷻ berfirman:

---

3 HR. Ahmad: 10610, Ibnu Majah: 3660 dan dishahihkan Al Albani

4 HR. Abu Dawud dalam Sunannya 2050, Nasai dalam Sunannya 3225, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 2732, dan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* 12/219 no. 508 dan lain-lain; dishahih-kan Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahrim: 6)

Ali bin Abi Thalib ﵁ mengatakan bahwa makna memelihara atau melindungi keluarga dari api neraka dalam ayat ini adalah:

عَلِّمُوهُمْ وَأَدِّبُوهُمْ.

"Ajarkanlah mereka (ilmu) dan didiklah mereka."[5]

Di pundak kita ada tanggung jawab terhadap Istri dan anak-anak kita, Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas

5 *Tafsir al-Qur'anil Azhim* 4/408 oleh Ibnu Katsir

yang dipimpinnya."[6]

Orang tua akan ditanya tentang kepemimpinan mereka terhadap anak-anak. Sementara anak-anak akan ditanya tentang bakti mereka kepada kedua orang tua mereka. Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengatakan:

الْوَالِدُ مَسْؤُولٌ عَنْ وَلَدِهِ، وَالْوَلَدُ مَسْؤُولٌ عَنْ وَالِدِهِ.

"Orang tua akan ditanya tentang anaknya, dan anak ditanya tentang orang tuanya."[7]

Oleh karenanya, maka kewajiban bagi orang tua untuk berupaya mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan agar kelak menjadi permata baginya di dunia dan di surga.

Namun bagaimana caranya? Apa yang perlu dimiliki oleh orang tua dalam menunaikan pendidikan ini? Hal apa saja yang perlu kita tanamkan kepada mereka?! Ini yang akan kita pelajari

---

6 HR. Bukhari 893, Muslim 1829

7 *Az Zuhud,* Ibnu Sirri 2/486

dari sosok seorang yang shalih yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an bahkan ada surat khusus yang menghimpun wasiat-wasiat sosok sang ayah kepada anaknya. Kita akan bealajar parenting anak dari beliau agar kita bisa meniru dan meneladaninya.[8]

8 Asli buku ini adalah kajian di Masjid Muhammad di Bali, kemudian ditranskip oleh Al Ustadz Zahir Al Minangkabawi, lalu kami koreksi dan sempurnakan. Awalnya dulu kami banyak mengambil faidah materi kajian dari risalah *Fawaid Mustanbathah Min Qishati Luqman Al Hakim* karya Syeikhuna Dr. Abdur Razzaq Al Badr. Lalu kami menemukan point-point yang kami susun mirip sekali dengan kitab *Al Ahdaaf Tarbawiyyah fi Washoya Luqman Li Ibnihi* karya Dr. Ahmad bin Abdu Rahman Al Qadhi. Al hamdulillah.

Apa Pentingnya Belajar dari Luqman Al-Hakim?

Ada dua alasan kenapa kita harus belajar cara mendidik anak dari Luqman Al-Hakim:

Pertama: Karena Allah telah memberikan kepada Luqman sebuah anugerah besar bernama "Al-Hikmah". Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan Al-Hikmah kepada Luqman." (QS. Luqman: 12)

Al-Hikmah datang dengan banyak tafsiran. Ada yang mengatakan: “Ilmu yang bermanfaat dan amal shalih[9].” Ada yang mengatakan: “Meletakkan sesuatu pada tempatnya.” Ada pula yang mengatakan: “Kebijaksanaan dalam memberikan nasehat.” Yang jelas mengapa kita belajar dari Luqman adalah karena Allah telah memujinya dan menganugerahkannya Al Hikmah. Hal ini dapat kita ketahui dari gaya bahasa Luqman dalam memberikan nasehat sebagaimana nanti akan kita pelajari.

Kedua: Karena Allah ﷻ mengabadikannya dalam Al-Qur’an. Luqman hidup jauh sebelum Nabi Muhammad ﷺ[10], namun Allah menceritakannya

---

9 *Taisir Karim Rahman* 3/1350 karya Syeikh As Sa’di.

10 **Luqman** adalah hamba yang shalih namun dia bukan seorang Nabi. Tidak ada dalil dalam Al-Qur’an ataupun hadits shahih yang menunjukkan bahwa beliau adalah Nabi. Bahkan Imam Al Baghawi menceritakan kesepakatan ulama, kata beliau: “Para ulama sepakat bahwa beliau adalah Hakim namun bukan Nabi, kecuali Ikrimah yang sendirian berpendapat bahwa dia Nabi”. (*Ma’alim Tanzil* 3/490). Dan Imam Ibnu Katsir mengkritisi sanad riwayat pendapat Ikrimah dan menyebutnya lemah dari sisi sanad karena dari jalur Jabir bin Zaid Al Ju’fi dan dia perawi yang lemah. (Lihat *Tafsir Al-Qur’anil Adzim* 6/333-334)

dalam Al-Qur'an. Ketika Allah ﷻ menyebutkannya dalam Al-Qur'an itu artinya persetujuan dari Allah, agar kita mempelajarinya. Allah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat manusia dan semua yang ada di dalamnya tidak ada keraguan sedikitpun. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 2)

Siapapun yang menginginkan ilmu maka hendaknya mengambil dari Al-Qur'an. Termasuk ilmu parenting, karena apa yang ada dalam Al-Qur'an adalah jalan keselamatan. Imam Malik رحمه الله pernah berkata:

مَنْ أَرَادَ النَّجَاةَ فَعَلَيْهِ بِكِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللهِ

"Barang siapa yang menginginkan keselamatan, maka hendaklah ia berpegang kepada Kitab Allah

(Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah."[11]

Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

لَقَدْ جَعَلَ اللهُ الْحَقَّ فِي كِتَابِهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ

"Sungguh, Allah telah menjadikan kebenaran itu ada dalam Kitab-Nya (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya."[12]

Maka sangat disayangkan sebagian kaum muslimin yang mempelajari parenting dengan mengambil dari teori-teori orang-orang kafir yang bahkan sebagiannya bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ. Salah satu contohnya, teori parenting dilarang mengatakan ucapan "Jangan" kepada anak, padahal ini jelas bertentangan dengan Al-Qur'an. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman tentang nasehat Luqman kepada anaknya:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ

11 *Dzammul Kalam,* Al Harawi, 5/75

12 *Al Umm* 7/298.

إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Hal ini bukan berarti tidak boleh mengambil ilmu dari selainnya. Boleh saja, akan tetapi wajib melalui filter Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, jangan sampai bertentangan dengan keduanya, apalagi berpaling dari Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian lebih memilih teori-teori kafir, seakan dalam agama kita tidak mengajarkan hal tersebut.

Poin-Poin Parenting Anak Dalam Wasiat Luqman Al-Hakim

Nasehat Luqman kepada anaknya sangat penting untuk direnungkan. Terlebih bagi orang tua; ayah dan ibu hendaknya membaca dan mempelajari surat Luqman terutama ayat 12 sampai 19 yang merupakan bagian nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya.

Berikut adalah poin-poin penting terkait parenting yang terkandung dalam ayat tentang nasehat Luqman kepada anaknya ini:

1. Ilmu

Dalam mendidik anak, salah satu bekal utama adalah ilmu. Hal ini diambil dari firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan Al-Hikmah kepada Luqman." (QS. Luqman: 12)

Salah satu penafsiran dari Al-Hikmah adalah ilmu[13]. Maka jika kita ingin mendidik anak-anak dengan baik maka wajib membekali diri dengan ilmu yang bermanfaat. Setiap orang tua yang ingin mendidik anak-anak mereka agar menjadi shalih dan shalihah, maka wajib belajar ilmu agama dan bersemangat di dalamnya. Sebagaimana kata pepatah:

فَاقِدُ الشَّيْءِ لَا يُعْطِي

"Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan

---

13 Lihat *Mu'jamu Maqayis Lughah,* Ibnu Faris hlm. 258, *Lisanul Arab,* Ibnul Mandhur 3/270, *Al Mufradat,* Ar Raghib Al Asfahani hlm. 126.

mungkin memberikannya."

Begitu juga kalau kita gak punya ilmu, maka bagaimana kita akan mendidik anak kita? Padahal, setiap perbuatan harus dimulai dengan ilmu. Imam Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ sampai-sampai membuat bab khusus dalam kitabnya dengan judul:

بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

"Bab, ilmu sebelum ucapan dan perbuatan."

Karenanya, orang tua wajib bersemangat dalam menuntut ilmu dan mendidik anak-anak, senantiasa meminta pertolongan dari Allah, dan bersabar serta tidak mudah menyerah. Nabi ﷺ bersabda:

اِحْرِصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجِزْ

"Bersemangatlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah."[14]

14 HR. Muslim: 2664

2. Kasih sayang dan kelembutan

Hal ini diambil dari firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ ﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku". (QS. Luqman: 13)

Dalam bahasa Arab, lafaz: *"Bunayya"* adalah panggilan kasih sayang dan penuh kelembutan. Kalau dalam bahasa kita, mungkin mirip dengan ucapan "Ananda". Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik anak harus dibangun di atas cinta, kasih sayang serta kelembutan. Hal itulah yang akan mendatangkan kebaikan. Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Muhammad ﷺ:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekeliling-mu." (QS. Ali Imran: 159)

Nasehat yang disampaikan dengan cara kasar akan sulit diterima oleh anak-anak. Karenanya kasih sayang dan kelembutan harus ditumbuh suburkan dalam keluarga. Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata: Nabi Muhammad ﷺ mencium Hasan bin Ali ﵄, sementara di dekat beliau ada Al-Aqra' bin Habis. Maka Al-Aqra' berkata, "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, namun aku tidak pernah mencium salah satu dari mereka." Lalu Rasulullah ﷺ memandangnya dan bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi."[15]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيُدْلِعُ لِسَانَهُ لِحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ فَيَرَى الصَّبِيُّ حُمْرَةَ لِسَانِهِ فَيَبْهَشُ إِلَيْهِ

15 HR. Bukhari 5997, Muslim 2318

Dari Abu Hurairah ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ menjulurkan lidahnya kepada Hasan bin Ali sehingga anak kecil itu melihat warna merah lidah beliau lalu mengulurkan tangan untuk meraihnya."[16]

Hadits tersebut memperlihatkan kepada kita betapa agungnya akhlak Nabi ﷺ. Dan anjuran kepada kita untuk sayang terhadap anak-anak.

Ketika orang tua menasehati anaknya maka harus berangkat dari ketulusan hati, karena nasehat yang disampaikan dari hati maka akan masuk ke dalam hati. Kemudian disampaikan dengan cara yang baik, lembut dan dipenuhi dengan kasih sayang. Lihatlah para orang tua dahulu, mereka tidak memiliki banyak ilmu tentang teori parenting seperti orang saat ini akan tetapi anak-anak mereka menjadi anak yang baik. Hal ini dikarenakan ketulusan mereka dalam mendidik dan

---

16 HR. Abu Syaikh dalam *Akhlaq Nabi n/* hal. 90, al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 13/180/3603 dengan sanad hasan sebagaimana dikatakan al-Iraqi dan disetujui al-Albani dalam *ash-Shahihah* 70

menasehati. Pendidikan yang dipenuhi cinta dan kasih sayang.

3. Memahami skala prioritas

Hal ini diambil dari firman Allah ﷻ pada ayat 13, tentang nasehat pertama Luqman kepada anaknya yaitu tauhid, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam mendidik anak-anak harus menggunakan skala prioritas, karena ilmu itu banyak dan bertingkat-tingkat, sehingga perlu tahapan dalam penyampaiannya. Dan hal yang paling prioritas

adalah penanaman tauhid di hati mereka, karena tauhid adalah ilmu yang menjadi prioritas utama dalam kehidupan. Semua para nabi semenjak Nuh عليه السلام sampai nabi kita Muhammad ﷺ, dakwah mereka selalu mendahulukan tauhid. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ
وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ ﴾

Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut." (QS. An-Nahl: 36)

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه untuk berdakwah ke Yaman, maka beliu berpesan kepadanya:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا
تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan Ahli Kitab, maka jadikanlah

hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang haq diibadahi selain Allah."[17]

Demikian pula dalam mengajarkan tauhid itu sendiri membutuhkan skala prioritas. Ajarkan perkara tauhid yang bisa dicerna oleh akal anak, sesuaikan dengan perkembangan mereka. Karenanya, Nabi ﷺ ketika menasehati anak kecil, nasehat beliau singkat dan sederhana, seperti ucapan beliau kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."[18]

---

17 HR. Bukhari: 1389 dan Muslim: 19

18 HR. Tirmidzi: 2516, Ahmad: 2803 dan dishahihkan Al Albani. Dan Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hanbali memiliki syarah khusus terhadap hadits ini dalam sebuah kitab berjudul *Nurul Iqtibas fi Misykati Washiyyati Nabi li Ibni Abbas*.

4. Menanamkan Tauhid

Hal ini diambil dari nasehat pertama yang disampaikan oleh Luqman pada anaknya:

﴿ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ﴾

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Setiap orang tua wajib menanamkan Tauhid kepada anak-anak mereka, sebelum ilmu-ilmu yang lain. Karenanya Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ ﴾

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu. (QS. Muhammad: 19)

Nabi Muhammad saja diperintahkan oleh Allah untuk mempelajari tauhid, padahal beliau adalah manusia yang paling mengerti tentang Allah, karena tauhid adalah penentu nasib seorang

hamba kelak, apakah ia akan masuk surga atau neraka. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ.

"Barang siapa bertemu Allah (meninggal dunia) dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, maka ia masuk surga. Dan barang siapa bertemu-Nya dalam keadaan menyekutukan-Nya, maka ia masuk neraka."[19]

Karenanya, menanamkan Tauhid kepada anak-anak serta menghalangi mereka dari kesyirikan adalah hal yang wajib dan harus didahulukan dari mengajarkan yang lain. Percuma seorang anak bisa shalat tapi tauhidnya rusak. Shalat akan menjadi sia-sia ketika seorang jatuh pada syirik, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ ﴾

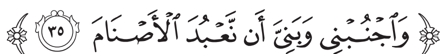
"Jika kamu mempersekutukan Allah, maka akan

---

19 HR. Muslim: 93

batal (terhapus) amalmu." (QS. Az-Zumar: 65)

Kemudian disamping mengajarkan Tauhid, kita hendaknya senantiasa berdo'a kepada Allah meminta agar diri kita dan keluarga kita diberikan keistiqamahan dan diwafatkan di atas tauhid. Sekelas Nabi Ibrahim saja, yang merupakan manusia yang paling dicintai oleh Allah, paling kuat tauhidnya, sekalipun demikian beliau tetap berdo'a:



"Ya Allah, jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (QS. Ibrahim: 35)[20]

Jika semua anggota keluarga bertauhid dan meninggal di atasnya, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua di dalam surga. Allah ﷻ

20 Menarik juga apa yang diceritakan Abu Ja'far Ar Razi berkata: Sufyan Ats Tsauri pernah datang kepada Ibrahim bin Adham seraya mengatakan: Wahai Ibrahim, tolong do'akan kepada Allah agar mewafatkan kita di atas tauhid. (*Ats Tsabat 'Indal Mamat,* Ibnul Jauzi: 597)

berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ ﴾

"Dan orang-oranng yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan anak cucu mereka dengan mereka." (QS. Ath-Thur: 21)

5. Menanamkan Birrul walidain (berbakti kepada kedua orangtua)

Hal ini sebagaimana dalam surat Luqman ayat 14 dan 15, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤ ﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah

yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14)

Perintah untuk berbakti kepada kedua orang-tua disebutkan oleh Allah setelah perintah men-tauhidkan-Nya. Hal ini menunjukkan tinggi dan besarnya kedudukan berbakti kepada kedua orang tua. Sehingga menanamkan hal ini kepada anak-anak setelah Tauhid merupakan kewajiban setiap orang tua. Insya Allah, kalua anak sejak ke-cil sudah ditanamkan berbakti kepada orang tui, maka dia kelak juga akan baik kepada yang lain-nya seperti teman, tetangga, saudara dan kaum muslimin lainnya.

Dalam ayat ini, Allah عَزَّ وَجَلَّ mengingatkan dua hal agar seorang bisa menjadi anak yang berbakti ke-pada kedua orangtua, yaitu:

Pertama: Mengingat jasa orang tua. Karena-nya dalam ayat ini Allah mengingatkan akan jasa seorang ibu yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui. Demikian pula jasa ayah. Jasa keduanya

tidak akan pernah bisa dibalas oleh seorang anak.

Disebutkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Adab Al-Mufrad*: 11, bahwa ada seorang pemuda datang dari Yaman ke Mekah dalam keadaan menggendong ibunya untuk menunaikan Umrah atau Haji serta terus menggendongnya untuk melakukan semua manasik. Kemudian ia bertanya kepada Ibnu Umar: "Apakah aku sudah membalas kebaikan ibuku?" Maka Ibnu Umar menjawab: "Belum, sekalipun satu tarikan nafasnya ketika ia melahirkanmu."

Kedua: Mengingat akhirat dimana semua manusia akan kembali kepada Allah dan menerima balasan atas semua perbuatan mereka. Jika ia berbakti maka ia akan dibalas dengan surga, jika durhaka maka akan dibalas dengan neraka. Adapun dari sisi hukum di dunia maka jika ia berbakti kepada orang tuanya maka anak-anaknya pun kelak akan berbakti kepadanya. Sebaliknya, jika ia durhaka kepada orang tuanya maka anak-anaknya pun akan durhaka kepadanya. Dahulu diceritakan, bahwa ada seorang anak durhaka

menyeret bapaknya sampai ke gapura desa. Sesampainya di sana maka bapaknya berkata: "Wahai nak, cukuplah sampai di sini kamu menyeretku. Karena dahulu aku menyeret kakekmu hanya sampai di sini saja."

6. Menanamkan sikap selektif dalam berteman

Hal ini diambil dari firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ﴾

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku." (QS. Luqman: 15)

Menanamkan hal ini kepada anak adalah hal yang sangat penting terlebih di zaman kita sekarang dimana pergaulan sangat bebas dan pengaruhnya sangat besar. Sebagian anak bahkan lebih betah bersama temannya daripada bersama orangtuanya.

Orangtua wajib mengarahkan anak-anak mereaka agar memilih teman-teman yang baik karena Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu berada di atas agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dijadikannya teman."[21]

Anak butuh berteman. Tidak mungkin orang tua mengekang dan melarang anak tanpa teman. Namun orang tua harus mengarahkan anak agar berteman dengan teman yang baik yang mengajaknya kepada kebaikan seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, hadir ke kajian dan lain sebagainya. Yahya bin Abi Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: Dahulu para ulama mengatakan: Sebaik-baik teman adalah yang mengatakan kepada temannya: "Ayo kita shalat dan puasa sebelum kita meninggal dunia".[22] Abdullah bin Syaudzab Al Khurasani berkata: "Termasuk nikmat Allah kepada seorang pemuda apabila Allah memberikan taufiq kepadanya dengan seorang teman Ahli Sunnah yang

---

21 HR. Abu Dawud: 4833, Tirmidzi: 2378, dan dihasankan al-Albani dalam *ash-Shahihah:* 927

22 *Riyadhul Muta'allimin,* Ibnu Sunni, hlm. 305.

menggandengnya menuju kebaikan".[23]

Ingatkan mereka dari teman yang buruk, karena pengaruh teman sangat dahsyat, betapa banyak orang yang dahulu kuat agamanya, bagus ibadahnya dan mulia akhlaknya ketika berteman dengan teman yang buruk, menjadi murtad. Sebagai contoh, seorang yang bernama Abdullah Al-Qassimi. Seorang ulama di masanya. Ia banyak membantah dan mematahkan argumen orang-orang Ateis, Liberal dan Syiah. Karya tulisnya pun banyak dan mendapat pujian dari para ulama. Akan tetapi pada akhirnya ia murtad dan mati dalam keadaan sebagai seorang yang Ateis.[24]

Imran bin Khiththan dahulunya adalah seorang tokoh ulama Sunnah, namun akhirnya berubah menjadi gembong Khawarij tulen. Kisahnya, dia punya saudari sepupu berpemahaman Khawarij bernama Hamnah. Karena kecantikannya, Imran jatuh cinta kepadanya dan hendak menikahinya.

---

23 *Al Ibanah*, Ibnu Bathtahh 1/205.

24 Lihat kitab Abdullah Al Qashimi, *Wijhatu Nadharin Ukhra* karya Sulaiman bin Shalih Al Khurasyi

Tatkala ditegur oleh sebagian temannya, Imran menjawab, "Saya ingin menikahinya untuk mengentaskannya dari cengkeraman paham Khawarij!" Namun, ternyata bukannya dia yang mengubah istrinya, malah dia yang diubah oleh istrinya sehingga menjadi Khawarij tulen!![25]

Di antara faedah kisah ini adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh Bakr Abu Zaid tatkala berkomentar tentang kisah ini, "Dengan demikian Anda mengetahui bahaya bergaul dan menikah dengan para ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat. Tidaklah perubahan drastis Iraq dari mayoritas Ahli Sunnah menjadi mayoritas Syi'ah melainkan karena Ahli Sunnah menikah dengan Syi'ah, sebagaimana dalam *al-Khuthuth al-'Aridhah* oleh Muhibbuddin al-Khathib."[26]

25 *Siyar A'lāmin Nubalā'* adz-Dzahabi 4/214, *Mīzānul I'tidāl* adz-Dzahabi 5/286, *Tahdzībut Tahdzīb* Ibnu Hajar 8/127–129)

26 *An-Nazhā'ir* hlm. 90–91

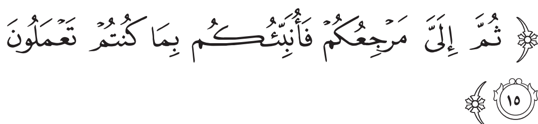
7. Selalu Ingatkan Akhirat

Hal ini diambil dari surat Luqman ayat 14 ketika Allah ﷻ berfirman:



"Hanya kepada Kami lah tempat kembali." (QS. Luqman: 14)

Dan ayat berikutnya



"Kemudian hanya kepada Kami lah kembalimu, maka Kami beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

Jadi selalu tanamkan kepada anak tentang akhirat, hal ini sangat penting namun masih jarang ditanamkan pada parenting-parenting dunia pendidikan saat ini. Yaitu bagaimana selalu mengingatkan tentang akhirat, tentang kematian, balasan Allah dan pertanggungjawaban kita

dihadapan-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَادِمِ اللَّذَّاتِ

"Perbanyaklah oleh kalian mengingat penghancur kelezatan." [27]

Al-Qurthubi mengatakan menukil ucapan Ad-Daqqaq bahwa mengingat kematian akan memberikan minimal 3 faidah kepada pelakunya yaitu: Bersemangat dalam beribadah, terdorong untuk segera bertaubat dan memiliki sifat Qana'ah.[28]

Banyak anak-anak sekarang terbuai dan mengkhayal bahwa usianya masih panjang dan masih lama sehingga dia terus tenggelam dalam kubang dosa, padahal di kuburan tidak ada tulisan "khusus yang sudah tua", bahkan pernah dengar ucapan sebagian orang yang tertipu: "Kecil dimanja, muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga". *Allahul Musta'an.*

27 HR. Tirmidzi : 2307 dan dishahihkan Al Albani

28 *At Tadzkirah Fi Ahwalil Mauta wa Umuril Akhirah* hlm. 126

8. Menanamkan perasaan selalu merasa diawasi Allah

Sebagaimana Surat Luqman ayat 16:

﴿ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ ﴾

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)." (QS. Luqman: 16)

Tanamkan pada anak untuk takut pada Allah sehingga di manapun dia berada akan selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ. Bukan takut kepada orang tua atau gurunya. Sebab pengawasan orang tua itu terbatas, namun pengawasan Allah menjangkau semua tempat dan sepanjang zaman.

Jika anak-anak kita takut kepada Allah ﷻ dimanapun mereka berada, maka itu adalah tanda kesuksesan dalam mendidik. Namun jika anak

hanya takut kepada orang tua maka itu adalah kegagalan dalam mendidik. Ketika tidak diawasi orang tua maka mereka merasa bebas, terutama pada zaman sekarang di mana teknologi sudah sangat maju dan anak dibekali gadget. Walaupun anak di rumah sangat mudah melakukan maksiat dan dosa.

9. Mengerjakan dan Menjaga Shalat

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Luqman ayat 17

﴿ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ﴾

"Wahai anakku dirikan shalat." (QS. Luqman: 17)

Didik anak-anak kita untuk rajin shalat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَا ﴾

"Perintahkan keluargamu mengerjakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya." (QS. Thaha: 132)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِيْنَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِيْنَ فَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا

Nabi ﷺ bersabda, "Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur 10 tahun belum shalat, maka pukullah ia."[29]

Usia tujuh tahun anak dikatakan sudah *mumayyiz* (sudah bisa membedakan). Sedangkan usia sepuluh tahun meskipun belum baligh, namun anak diajarkan untuk shalat dengan lebih tegas. Namun disyaratkan dalam pukulan ini beberapa syarat sebagai berikut:

1. Anak tersebut mengerti atas alasan apakah dia dipukul
2. Orang yang memukul adalah walinya seperti ayahnya

29 HR. Abu Dawud 495, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya 1002 dan dihasankan Imam Nawawi dalam *al-Majmu'* 3/12

3. Tidak boleh berlebihan dalam memukul
4. Kesalahan anak memang berhak untuk mendapatkan hukuman
5. Bermaksud untuk mendidik, bukan melampiaskan amarah.[30]

Jika anak sudah terbiasa shalat maka ketika baligh dia akan terbiasa mengerjakan shalat tanpa disuruh-suruh lagi. Dan kebaikan seorang anak itu bersama shalat. Selama anak itu rajin shalat meskipun dia nakal maka Insya Allah dia akan berubah menjadi lebih baik. Maka perbaiki shalat anak kita, semakin baik shalatnya, rukun dan kewajibannya, sunnah-sunnahnya, bacaannya dan kekhusyua'annya maka akan menjadikan sang anak pribadi-pribadi yang shalih insya Allah.

30 *Lihat Al-Qaulul Mufid,* Ibnu Utsaimin 2/473-474.

10. Mengajarkan sikap amar makruf nahi mungkar

Sebagaimana lanjutan nasehat Luqman kepada anaknya:

﴿ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ﴾

"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar." (QS. Luqman: 17)

Menjadi orang-orang yang berdakwah, orang yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Karena jika dia sudah mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkaran maka dia juga akan menjaga kehormatan dirinya dari penyimpangan.

11. Menanamkan mental yang kuat dan sabar

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ﴾

"Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." (QS. Luqman: 17)

Menanamkan kesabaran kepada anak sangat penting sekali, karena kehidupan dunia ini terkadang menyenangkan dan terkadang tidak sesuai dengan harapan.

Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk bersabar dalam banyak ayat-Nya sekitar 93 ayat, semuanya ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran.

Dan sabar ada tiga macam:

a. Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah;
b. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah;
c. Sabar dalam menghadapi cobaan Allah.[31]

Dan pahala sabar ini adalah tanpa batas. Allah ﷻ berfirman:

---

31 Lihat secara luas, kitab *'Uddatush Shabirin* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

Dan ada tiga amalan yang imbalannya adalah pahala tanpa batas, yaitu: sabar, puasa, dan memaafkan kesalahan orang lain.

12. Mengajarkan kepada anak anak kita akhlak yang baik

Perhatikan surat Luqman ayat 18

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ
مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

sombong lagi membanggakan diri. Dan seder-hanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai" (QS. Luqman: 18-19)

Dalam dua ayat ini, Luqman mengingatkan anaknya agar menjauhi akhlak yang buruk per-buatan sombong kepada manusia dan angkuh terhadap mereka. Nabi ﷺ mengatakan:

الْـكِبْرُ بَطَرُ الْـحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan me-rendahkan orang lain."[32]

Demikian juga Luqman menganjurkan kepada anaknya agar berakhlak baik dalam berbicara dan bertutur kata. Maka hendaknya bagi kita menanamkan pendidikan akhlak yang baik serta mengingatkan mereka dari akhlak yang buruk, karena masalah akhlak ini sangat penting sekali. Nabi ﷺ pernah ditanya amalan apa yang paling banyak memasukkan manusia ke surga, beliau ﷺ

32 HR. Muslim: 71

menjawab:

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Taqwa kepada Allah dan akhlak yang mulia."[33]

Taqwa adalah hubungan seorang hamba dengan Allah ﷻ, sedangkan akhlak adalah hubungan seorang hamba dengan sesama manusia.

Akhlak yang baik terkumpul dalam tiga hal yang disebutkan oleh Imam Ibnul Mubarak رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ ketika beliau ditanya tentang akhlak yang baik, beliau menjawab bahwa akhlak yang baik itu adalah:

بَذْلُ النَّدَى وَكَفُّ الْأَذَى وَطَلْقَةِ الْوَجْهِ

"Berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti, dan wajah yang berseri."

Jadi, akhlak yang baik mencakup **tiga** hal berikut:

---

33 HR. At-Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban 476, Al-Hakim 4/324; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 977.

Pertama, berbuat baik kepada orang lain; memberi manfaat, membantu dan menyenangkan orang lain. Nabi ﷺ bersabda:

أحب الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ سُرُوْرٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ

"Termasuk amalan paling utama engkau membuat gembira hati saudaramu sesama muslim."[34]

Jika kita bisa membantu dengan jabatan, bantulah dengan jabatan. Jika bisa membantu dengan harta, bantulah dengan harta. Jika bisa membantu dengan ilmu, bantulah dengan ilmu, dst. Apa yang kita bisa lakukan untuk membantu orang lain maka lakukanlah karena membantu orang lain itu pahalanya sangat besar dan membuat hati kita berbahagia.

Kedua, tidak menyakiti orang lain baik dengan lisan ataupun dengan tangan. Dengan lisan seperti mencela, membuly, menjelek-jelekkan. Atau menyakiti dengan tangan seperti mengambil hartanya, memukul, membunuh. Lisan dan tangan

34 HR. Ath Thabarani dalam *Mu'jam Al Kabir* no. 13280 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 176)

adalah dua anggota badan yang paling banyak berbuat zalim. Karenanya Nabi ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Muslim sejati itu tatkala orang-orang islam lain-nya selamat dari lisan dan tangannya." [35]

Disebutkan dua anggota badan ini karena dari keduanyalah dosa paling banyak berasal. Pertama, karena lisan, Nabi ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

"Kebanyakan dosa anak Adam pada lisannya."[36]

Kedua, karena tangan. Dan termasuk dosa tangan yang tidak kalah zalimnya dengan lisan di zaman ini adalah tulisan-tulisan atau status-status di media sosial yang menyakiti orang lain, sehingga tangan disebut lisan kedua.

---

35 HR. Bukhari: 10 dan Muslim: 40

36 HR. Ath Thabarani dalam *Mu'jam Kabir* 10/243 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib*: 2872.

Ketiga, wajah yang berseri-seri. Yaitu wajah yang ramah, tersenyum ketika bertemu dengan orang lain. Nabi ﷺ mengatakan:

تَبَسُّمُكَ لِأَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Senyumanmu kepada saudaramu adalah sedekah."[37]

Akhirnya, kita berdo'a kepada Allah agar kita diberi kemudahan dan kekuatan oleh Allah untuk mendidik anak-anak kita dengan baik, dan semoga anak-anak kita menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah yang menjadi aset berharga bagi kita di dunia dan di surga. *Amin*.

37 HR. Muslim: 2626

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- **Website** : abiubaidah.com
- **Facebook** : FB.com/YusufAbuUbaidah
- **YouTube** : bit.ly/youtubeYAU
- **Instagram** : bit.ly/YAUig
- **Twit** : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- **Tiktok** : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- **Telegram** : t.me/ilmu20
- **Ebook** : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

